

GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIBAS	KORAN TEMPO	7	23-08-2002

George W. Bush Vs Minyak

"Saya adalah orang yang sabar." Kalimat itu kembali dilontarkan presiden Amerika Serikat George W. Bush di ranch-nya di Texas kemarin.

Pernyataan yang dikeluarkan Bush setelah melakukan pertemuan setengah hari dengan para penasihat militernya itu tak lain menyangkut rencana serangan AS ke Irak dan menurunkan Saddam Hussein dari kursi kekuasaan. Bush mengakui rencana itu tetap terpasang, meski belum pasti kapan akan dilakukan. Namun, seperti biasanya, Bush meyakinkan bahwa rakyat AS sangat memahami posisinya. "Dan perubahan rezim di sana jadi titik perhatian dunia. Bagaimana itu akan dilakukan, itu yang masih dikonsultasikan dan dipertimbangkan," kata Bush yang didampingi Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld.

Kabarnya, salah satu opsi yang diperbincangkan, antara lain menyangkut akibat yang bisa ditimbulkan terhadap harga minyak dunia dan kemungkinan dampaknya bagi AS. Kalkulasi umum yang sudah mengemuka, jika serangan itu dilakukan atau

bahkan bila serangan itu ditunda, harga minyak dunia akan melonjak. Kemungkinan yang terburuk, bila itu terjadi, ekonomi AS juga bisa rontok.

Senin lalu, para penasihat Bush masih sempat optimis bahwa perang tak akan mendorong harga minyak dunia. Malah sebaliknya, harga minyak akan turun, karena negara-negara OPEC tentu akan menggenjot produksi minyak, sehingga pada musim dingin nanti, jika serangan dilakukan, harga minyak dunia akan rontok.

Kalkulasi ini diragukan oleh *The Times*. menurut koran itu, sekarang saja Irak, setelah menjadi salah satu pemasok kebutuhan minyak AS, secara bertahap mengurangi pasokannya dari 1,2 juta barel per hari menjadi hanya 100-200 ribu barel, yang membuat harga minyak melambung hampir 50 persen menjadi sekitar US\$ 30 per barel.

Jika serangan itu jadi dilakukan, hampir bisa dipastikan harga minyak bakal langsung meroket. Ketika Perang Teluk meletus pada 1991, harga minyak dunia langsung mendaki menjadi US\$ 40, meskipun itu tak berta-

han lama.

Contoh lainnya adalah ketika Israel melakukan serbuan ke wilayah Tepi Barat, harga minyak yang sebelumnya hanya US\$ 23 langsung naik menjadi US\$ 28. Lompatan itu, kata para analis, antara lain karena meningkatnya kekhawatiran akan meluasnya perang di Timur Tengah.

Tapi Bush dan para pembantunya tetap optimis bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bila Arab Saudi menghentikan pasokan, mereka masih bisa membeli dari sumber lain, karena jatuhnya harga minyak akan membuat banyak negeri kecil penghasil minyak perlu uang segar segera.

Tampaknya Bush luput menghitung bagaimana bila yang terjadi sebaliknya. Artinya, negara-negara anggota OPEC, yang sebagian besar bersikap sama dengan Arab Saudi menolak rencana serangan AS, tak menaikkan kuota produksi minyak mereka? Ini yang tak disinggung juru bicara Gedung Putih Ari Fleischer ketika menyampaikan konsep energi Bush kepada wartawan pada Senin lalu. Lupa?

● afp/the times